

Analysis of Professional Specialization in the Perspective of Islamic Economic Philosophy

Analisis Spesialisasi Profesi Dalam Perspektif Filsafat Ekonomi Islam

Burhanuddin Al-Butary ¹⁾ Luthfiah Hanifah ²⁾ Septrita Sutriyani ³⁾; Ahmad Fadil Noval ⁴⁾

¹⁾ Al- Bustary Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah

^{2,3,4)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ burhanuddin@umnaw.ac.id; ²⁾ Lutfiahhanifah2206@gmail.com; ³⁾ Sseptrita69@gmail.com; ⁴⁾ Ahmadnouval123@gmail.com

How to Cite :

Al-Butary, B., Hanifah, L., Sutriyani, S., Noval, A. F. (2023). Analysis of Professional Specialization in the Perspective of Islamic Economic Philosophy. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v4i1>

ARTICLE HISTORY

Received [19 Desember 2022]

Revised [12 Januari 2023]

Accepted [25 Januari 2023]

KEYWORDS

Work Professionalism, Islamic Economic.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Memahami konsep profesionalisme kerja dalam ekonomi Islam dan mengidentifikasi indikator tingkat profesionalisme kerja seorang muslim dalam kerangka tersebut merupakan tujuan dari kajian ini. Library research, atau penelitian yang menggunakan library research sebagai alat pengumpulan data, dilakukan misalnya dengan mengumpulkan literatur tentang profesionalisme kerja dari perspektif ekonomi Islam. Pemilihan, kompilasi, pemeriksaan, dan pemrosesan yang cermat adalah bagian dari prosedur analisis data berbasis analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan profesionalisme di tempat kerja dalam ekonomi Islam dapat dilihat sebagai komitmen untuk selalu berpikir, berpendapat, bertindak serius, bekerja keras dan terus menerus untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan seseorang. Islam sangat menganjurkan ihsan dan itqon yang identik dengan profesionalisme. Muslim didorong oleh ajaran Islam untuk mengejar karir di berbagai bidang dan pekerjaan. Islam memandang profesionalisme di tempat kerja sebagai ibadah, dan segala upaya yang dilakukan karyawan selalu sesuai dengan aturan tempat kerja. Tiga indikator utama profesionalisme seorang muslim dalam konteks ekonomi Islam adalah: ahli (kafa'ah), yang ditunjukkan dengan kemampuan atau keahlian dalam bidang pekerjaan yang dilakukan; etos kerja, yang ditunjukkan dengan semangat kerja yang tinggi dan keyakinan bahwa kerja adalah rahmat dari Allah SWT dan merupakan bentuk ibadah, sehingga menghasilkan kerja yang ikhlas dan penuh rasa syukur; dan amanah, ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab dan amanah dalam melaksanakan setiap tugas. Kafa'ah, atau kompetensi atau keahlian dalam pekerjaan yang dilakukan. Ajaran Nabi Yulah Muhammad SAW tentang akhlak Islami memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi tumbuhnya profesionalitas, antara lain kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), perangai komunikatif (tabligh), dan kecerdasan (fathanah).

ABSTRACT

The study's goal was to define the concept of work professionalism in Islamic economics and to determine the characteristics of professional Muslims in the workplace. The library is the primary location for research. Information is gathered by library research, more specifically by amassing texts on Islamic economics that take a stance on the professionalism of the workplace. Content analysis is used in the methodology for analyzing the data, which is subsequently

selected, displayed, and processed in depth. The results show that the idea of professionalism in the workplace in Islamic economics can be seen as the attitude of always taking one's work seriously. Working hard, working full time, exercising discipline, being honest, having strong loyalty, and dedicating oneself totally to one's work are all components of this philosophy. Both ihsan and itqan (professionalism) are highly commended in Islam. Muslims are encouraged by their faith to work in a wide variety of professions and locations. Since Muslims view their job as a religious act, they always put up their best effort, which is congruent with characteristics of a disciplined work ethic. In the context of Islamic economics, there are three primary traits that indicate whether or not a Muslim is professional in their line of work: professional (kafa'ah), as evidenced by skill in one's chosen field; dedicated to one's work; and appreciative of the opportunities afforded by one's vocation. Trust, which is shown in a responsible and trusted attitude when executing each work or obligation, is a blessing from Allah SWT and a prerequisite for its honest and grateful operation. Knowledgeable performance; this is what the Arabic word kafa'ah refers to. According to the Islamic ideals taught by Nabiyullah Muhammad SAW, the virtues of honesty (shiddiq), accountability (amanah), a communicative nature (tabligh), and intelligence (nature) can serve as a basis for professional growth (fathanah)..

PENDAHULUAN

Islam adalah cara hidup yang ideal karena mengandung aturan fundamental yang harus diterapkan pada setiap elemen kehidupan manusia. Berkarya adalah salah satu cara mengamalkan ajaran agama Islam. Dalam rangka menunjukkan ketakwaannya kepada Allah SWT, umat manusia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kinerja yang optimal dalam setiap aktivitas dinamis yang berupaya memenuhi tuntutan tertentu (jasmani dan rohani).

Setiap individu manusia di dunia memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan guna mendapatkan pangan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika berbicara tentang hal-hal spiritual dan temporal seperti kerja, Islam adalah agama yang utuh. Surah Alam Nasyrah: 7-8 hanyalah dua contoh dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras.

Umat Islam khususnya dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Hadits untuk mendorong diri mereka bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin agar berhasil baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

Seseorang didorong untuk bekerja secara profesional dan terampil dalam pekerjaannya untuk menghasilkan pekerjaan berkualitas tinggi dan menawarkan layanan terbaik kepada masyarakat. Jika seseorang terampil dalam pekerjaan di mana dia mencari nafkah, orang itu dikatakan profesional. Beberapa tanda dan kriteria, termasuk yang tercantum di bawah ini, mendukung tingkat kemahiran ini:

1. Kredensial akademik atau riwayat pendidikan.
2. Keahlian dan kredensial khusus lapangan
3. Membuat barang dan karya di industri tempat mereka bekerja,
4. Menampilkan komitmen dan etos kerja yang kuat.

LANDASAN TEORI

Profesionalisme dalam Islam mengacu pada keutamaan ihsan dan itqan yang sangat dijunjung tinggi. Umat Islam didorong oleh ajaran Islam untuk mengejar karir profesional dalam berbagai pekerjaan dan aspek kehidupan. Seperti yang dituturkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang jika melakukan sesuatu dengan cara

professional". Ayat 84 Surat Al-Isra dalam Alquran menggambarkan sifat profesionalisme tersebut. Setiap orang bertindak sesuai dengan kapasitasnya dan melakukan tindakan kemurahan hati, sesuai dengan perikop di atas. Dengan kata lain, seseorang harus dengan cermat memasukkan semua keahliannya ke dalam pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuan terbaik adalah pekerjaan terbaik. Sabda Rasulullah SAW bahwa "Sesungguhnya Allah SWT menyukai jika salah seorang di antara kalian bekerja, maka ia itqan (profesional) dalam pekerjaannya." memberikan kepercayaan untuk ini. (H.R. Baihaqi dari Aisyah r.a.) Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menekankan dan mempromosikan standar profesionalisme tertinggi di semua bidang kehidupan.

Profesional mengacu pada seseorang yang berwenang dalam industrinya, sedangkan profesionalisme menunjukkan sikap seseorang terhadap profesinya dan menyiratkan tanggung jawab untuk itu. Profesionalisme adalah cara hidup yang melibatkan tanggung jawab atas tindakan seseorang, bekerja dengan tekun dan rajin, bekerja penuh waktu, dan mempraktikkan disiplin, kejujuran, kesetiaan yang besar, dan perhatian penuh pada keberhasilan profesi seseorang. Tingkat kemampuan karyawan yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari sangat mempengaruhi seberapa profesional mereka beroperasi. Ini harus mengacu pada kemampuan karyawan untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Seseorang yang cerdas, terampil, dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya secara profesional dan tepat, dan yang memiliki perasaan bahwa Allah mengawasinya dalam setiap pekerjaan, dan yang penuh semangat untuk mengejar kesenangan, dianggap menjadi pekerja yang ikhlas dan profesional. Tuhan adalah sumber kreativitasnya. Berbeda dengan mereka yang bekerja karena takut pada manusia, yang akan merusak berbagai fasilitas yang ada dan berbohong tentang apa yang bisa dilakukan, model karyawan atau tenaga kerja tidak memerlukan pengawasan manusia. Pekerja yang serius percaya bahwa mereka dikelola oleh suatu Dzat yang dapat memprediksi masa depan dan memberi tahu mereka segalanya, bahkan apakah itu terkubur di dalam bumi atau di atas langit.

Profesi adalah pekerjaan yang menuntut profesionalisme dan dimiliki oleh seseorang dengan orang lain, tentu saja beragam, berdasarkan beberapa uraian yang diberikan di atas. Mirip dengan profesionalisme Islam, ia berkembang sebagai hasil inspirasi yang datang dari dan berangkat dari sistem akidah agama Islam terhadap tenaga kerja yang bersumber dari ajaran wahyu dan akal yang hidup berdampingan. Setiap profesionalisme yang tidak dilandasi prinsip-prinsip keimanan dan amal saleh, sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an, tidak dapat dianggap Islami. Karena tanpa dilandasi iman, maka pekerjaan itu tidak akan mendatangkan pahala di akhirat, sekalipun itu baik dan duniawi bagi banyak orang. Tingkat keterampilan seseorang, seperti yang ditunjukkan oleh tindakannya yang konsisten di dalam organisasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profesionalismenya. Tingkat kapabilitas staf yang tinggi akan mempercepat pencapaian tujuan organisasi yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, seseorang harus profesional dalam bekerja agar dapat memberikan hasil yang terbaik bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif khusus yang menggunakan strategi penelitian kepustakaan. Penelitian yang menggunakan sumber tertulis, seperti buku, catatan, atau sumber akademis lainnya, dikenal dengan penelitian sastra. Pengumpulan data penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wacana dalam buku, makalah, jurnal, internet, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dicari informasi yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas. Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Kerja Islam Dalam Konsep Filsafat Ekonomi Islam

Produk kerja produktif menjadi milik pribadi yang dihargai dan dijaga karena berkaitan dengan kebutuhan, kepentingan, atau kebaikan yang lebih besar dalam Islam, di mana hal itu tidak hanya dianjurkan tetapi dinyatakan sebagai kewajiban agama. Bekerja secara profesional jelas diperlukan untuk memberikan pekerjaan sebaik mungkin. Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang menyelidiki masalah keuangan masyarakat di bawah pengaruh prinsip-prinsip Islam. (An-Nabhani (1990) menekankan bahwa ekonomi adalah kegiatan yang mengatur masalah-masalah yang berkaitan dengan kekayaan, baik tindakan yang mengatur mekanisme distribusi kekayaan yang ditunjukkan dalam sistem ekonomi maupun tindakan yang meningkatkan kekayaan dan mempertahankan perolehan kekayaan. Halide berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah sekumpulan prinsip fundamental ekonomi yang diturunkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan harus berurusan dengan masalah ekonomi.

Berdasarkan pendapatnya di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam mengacu pada seperangkat fundamental ekonomi umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta struktur ekonomi yang dibangun di atas fondasi fundamental tersebut menurut keadaan waktu dan tempat tertentu. "Pendekatan kebijakan ekonomi Barat yang didasarkan pada kalkulasi materialistis dan sangat sedikit melibatkan pertimbangan moral agama, berbeda dengan pendekatan Islam terhadap masalah ekonomi", menurut Yusuf. Perspektif Islam dan ekonomi, yakni:

1. Konsumsi oleh manusia dijaga seminimal mungkin yang diperlukan dan sehat bagi kehidupan manusia.
2. Kebutuhan manusia dan sarana kepuasan harus hidup berdampingan.
3. Prinsip moral harus dijunjung tinggi dalam mengatur peredaran dan distribusi barang dan jasa.
4. Pembagian pendapatan yang adil harus dilakukan dengan tetap memperhatikan bahwa kekayaan setiap orang berasal dari usaha yang sah.

Kerja adalah setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan uang, apakah itu dalam bentuk kerja manual atau kerja mental. Bekerja mengisyaratkan bahwa semua aktivitas seorang muslim harus dinamis, tidak rutin, dan harus terus menerus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menemukan terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dengan berbuat kebaikan. 5 Jihad, yang berarti "berjuang di jalan Allah", adalah kata yang paling mirip dengan konsep "bekerja keras". Dia awalnya mengatakan jahada adalah bahasa Arab untuk tulus. Konsekuensinya, jihad dalam konteks bekerja adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut Islam, bekerja secara halal juga termasuk jihad; Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam An-Nisa: 95.

Yang menyerukan umat Islam untuk berperilaku etis sesuai dengan standar yang ditetapkan dan disimpulkan dalam Al-Quran dan Hadits. Standar-standar ini menunjukkan bahwa sejumlah sistem nilai mengharuskan orang untuk melakukan banyak upaya. Tingkat profesionalisme kerja yang tinggi yang terdapat dalam pekerjaan seseorang menentukan keberhasilannya dan berlabuh pada dirinya. Seseorang akan mengembangkan profesionalisme kerja dengan memahami dan berpegang pada ajaran agama terkait dengan penilaian ajaran agama tersebut di tempat kerja..

Prespektif Profesionalisme Kerja Seorang Muslim Dalam Konsep Filsafat Ekonomi Islam

Salah satu prinsip Islam yang telah dicontohkan Nabi adalah profesionalisme kerja. Kata "profesional" secara umum dapat dipahami sebagai cara melaksanakan tugas secara tuntas dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Muhammad menegaskan bahwa definisi profesionalisme Islam setidaknya mencakup tiga unsur ini:

Kafa'ah, yaitu kompetensi atau keahlian yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman dalam bidang pekerjaan yang dilakukan oleh Kafa'ah. Jika seseorang secara konsisten terlibat dan tulus dalam bekerja, orang tersebut dianggap profesional. Seorang muslim yang mengamalkan kafa'ah secara profesional akan menganggap setiap tugas yang mereka selesaikan di tempat kerja sebagai ibadah. Bentuk pendapatan tertinggi bagi seorang Muslim adalah imbalan finansial atas kerja kerasnya dalam bisnis.

Himmatul-„amal, yaitu karakter atau etos kerja yang kuat. Setiap pebisnis membutuhkan dorongan ini untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan ketika mengelola perusahaan mereka. Seorang pebisnis yang mendapat dorongan dan ilham yang dilandasi tawakal kepada Allah SWT selalu bersemangat dalam bekerja dan berkembang menjadi pribadi yang mensyukuri setiap nikmat yang diterima.

Amanah, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi semua kewajibannya. Seorang Muslim yang tidak senang menyimpang dari jalan dan mengkhianati imannya mengembangkan sikap amanah, atau sikap dapat dipercaya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadarannya bahwa sifat ketaatan pribadi umat Islam adalah ketundukan. Dengan menjadikan monoteisme sebagai faktor utama yang mendikte perilaku, kepercayaan dibangun. Banyak orang saat ini menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi di tempat kerja, tetapi mereka tidak memiliki wewenang untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk kegiatan kriminal. Oleh karena itu, kepercayaan sangat penting untuk dimiliki oleh pengusaha Muslim. Jika seseorang sudah memiliki pola pikir ini, maka dia selalu sadar bahwa apapun tindakan yang dilakukan, Allah SWT akan mengetahuinya. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui variabel dan indikasi profesionalisme dalam pengertian filsafat ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

Ahli (Kafa" ah) Kafa" ah,

Yakni berarti kompeten atau berpengetahuan luas dalam pekerjaan yang dilakukan. Tiga pilar kafa'ah adalah pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Jika seseorang secara konsisten terlibat dan tulus dalam bekerja, orang tersebut dianggap profesional. Seorang muslim yang mengamalkan kafa'ah secara profesional akan menganggap setiap tugas yang mereka selesaikan di tempat kerja sebagai ibadah. Bentuk pendapatan tertinggi bagi seorang Muslim adalah imbalan finansial atas kerja kerasnya dalam bisnis. Seseorang dianggap profesional jika mereka adalah otoritas dalam industri mereka dan memberikan pekerjaan mereka waktu, perhatian, dan usaha sepenuhnya. Setiap pegawai yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan tingkat kompetensi atau kemampuannya harus memiliki sikap profesional. Seorang karyawan dengan sikap profesional dapat memposisikan dirinya sehingga dapat memahami peran dan tanggung jawabnya, dinamika interpersonal, serta fokus dan dapat diandalkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Di tempat kerja, memiliki sikap profesional sangatlah penting karena akan menguntungkan perusahaan.

Profesionalisme di tempat kerja dianggap sebagai salah satu elemen terpenting untuk sukses di kantor. Bukan hanya gelar atau tempat pendidikan seseorang yang mendefinisikan mereka sebagai ahli; itu juga bagaimana mereka menumbuhkan individualitas mereka untuk menjadi otoritas di bidang keahlian mereka dan menerapkan keterampilan itu dalam kehidupan sehari-hari. Apa pun bisa dikuasai dengan banyak latihan, membaca, berlatih, dan evaluasi diri berulang-ulang. Seorang pekerja ahli adalah seseorang yang menunjukkan profesionalisme, kecerdasan, keterampilan dalam pekerjaannya, kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara profesional dan sempurna, serta disertai dengan rasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap pekerjaan. pekerja, serta semangat penuh untuk mendapatkan ridha Allah di balik pekerjaannya. Pakar di bidangnya tidak memerlukan pengawasan manusia, seperti pengawas atau rekan kerja. Ini berbeda dari mereka yang menjalankan tugas karena takut pada orang, menghilangkan alat yang ada dan menipu sistem dari apa yang mungkin. Karyawan yang serius memiliki kesan bahwa mereka dikelola oleh Dzat yang tidak pernah lengah sedikit pun, dan tidak ada yang dirahasiakan dari mereka tentang apa yang tersembunyi di bumi dan di langit.

Seorang profesional akan menyelesaikan tugasnya sampai selesai, bahkan ketika mereka dihadapkan pada masalah yang signifikan. Seorang profesional memegang standar akuntabilitas yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata orang (amatir). Sekalipun pekerjaan yang sedang dilakukan mungkin merupakan tantangan yang cukup berat bagi orang-orang, itu dilakukan sampai selesai (selesai).

Profesionalisme dalam Islam mengacu pada menjunjung tinggi segala bentuk kepercayaan yang telah ditanamkan pada diri seseorang dengan keikhlasan untuk meraih ridha Allah SWT dan terus bertekad untuk melakukan yang terbaik karena memahami bahwa pengawasan Allah lebih ketat dari pengawasan manusia. Islam sebenarnya mendasarkan profesionalisme pada tiga prinsip besar ajarannya, serta lisan.

Menurut teori ekonomi Islam, semua masalah ekonomi saat ini harus diserahkan kepada individu-individu yang berkualitas. memiliki kemampuan teknis dan kapasitas untuk memilih kandidat yang memenuhi syarat untuk menegakkan keselamatan publik. mampu memutuskan "orang di belakang senjata" Bagi seorang pekerja, sifat profesionalisme ini sangat penting. Kemampuan untuk memahami dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsip adalah yang terpenting (keahlian). Karyawan tidak hanya harus memiliki sifat dapat diandalkan, kuat, bermoral, dan religius, tetapi juga harus memahami dan memahami pekerjaan mereka dengan baik.

Ketika Umar Radhiyallahuanhu sendiri mempekerjakan orang, dia memilih ahli dalam profesi mereka dari antara mereka. Bahkan Rasulullah SAW mengeluarkan peringatan: "Jika suatu pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggu kehancurannya" (Menurut Bukhari) Maka sebuah bisnis akan mendatangkan kerugian dan gulung tikar tanpa profesionalisme atau pengalaman. Selain itu, ini merusak alat produktivitas dan menurunkan kualitas dan volume produksi hingga menciptakan kekacauan manajerial. Keadaan ini tidak diragukan lagi akan mengakibatkan kebangkrutan total, yang tidak diinginkan. Jika seseorang terampil dalam pekerjaan di mana mereka mencari nafkah, mereka dianggap profesional.

Berikut ini adalah contoh kafa'ah atau indikasi ilmu:

1. Kredensial akademik atau sekolah sebelumnya.
2. Pengetahuan yang mendalam tentang bidangnya dan kemampuan yang sesuai.
3. Membuat barang dan bekerja di industri tempat mereka beroperasi.
4. Menampilkan komitmen dan etos kerja yang tulus.
5. Memiliki Etos Kerja Tinggi (Himmatul-amal)

Himmatul-amal adalah kata Arab untuk "semangat tinggi" atau "kerja keras." Selain dorongan untuk ingin mendapat pahala dan menghindari hukuman, Himmatul-'amal dicapai dengan menjadikan motivasi ibadah sebagai penggerak utama dalam bekerja (hukuman). Setiap pebisnis membutuhkan dorongan ini untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan ketika mengelola perusahaan mereka. Seorang pebisnis yang mendapat dorongan dan ilham yang dilandasi tawakal kepada Allah SWT selalu bersemangat dalam bekerja dan berkembang menjadi pribadi yang mensyukuri setiap nikmat yang diterima.

Etos juga mengacu pada prinsip-prinsip moral, yaitu nilai-nilai Islam yang terlihat telah dicapai dan diinternalisasi melalui penciptaan karya yang unggul, bahkan tanpa cela. Jadi, etos lebih dari sekedar kepribadian atau sikap; itu juga merujuk pada identitas, harga diri, dan martabat seseorang. Ethos juga mengungkapkan pandangan dan standar seseorang. Harapan dicirikan sebagai keterikatan yang kuat pada apa yang diharapkan seseorang akan terjadi di masa depan. Harapan berbeda dengan angan-angan karena yang terakhir menyebabkan seseorang menjadi malas dan terhanyut oleh pikirannya tanpa berusaha mewujudkannya. Islam berusaha untuk menciptakan individu-individu yang sukses baik di dunia ini maupun di akhirat, bukan hanya individu-individu yang sukses dari perspektif praktik keagamaan. Ibadah merupakan salah satu prinsip kerja Islami yang jika diamalkan akan menghasilkan kinerja yang baik. Bekerja memiliki etika yang harus selalu ada karena berfungsi sebagai ukuran untuk menghargai dan menghukum perilaku dan berfungsi sebagai bukti bahwa iman itu ada. Karena tujuan utama bekerja adalah untuk menyenangkan Allah SWT selain mengabdikan kepada masyarakat, karyawan harus dapat

meningkatkan tujuan akhirat dari pekerjaan yang dilakukannya. Ini berarti bahwa pekerjaan mereka harus lebih dari sekedar alat untuk mendapatkan uang dan penghargaan. Ajaran Islam menekankan etos kerja yang kuat dan ketaatan beragama. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa mereka yang memiliki etos kerja yang kuat akan memandang pekerjaannya sebagai rahmat dari Allah SWT dan ibadah, menuntun mereka untuk melakukan pekerjaannya dengan tulus dan penuh rasa syukur.

Amanah, yaitu bertanggung jawab dan terpercaya dalam melaksanakan komitmen atau tugas apa pun. Seorang Muslim yang tidak senang menyimpang dari jalan dan mengkhianati imannya mengembangkan sikap amanah, atau sikap dapat dipercaya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadarannya bahwa sifat ketaatan pribadi umat Islam adalah ketundukan. Dengan menjadikan monoteisme sebagai faktor utama yang mendikte perilaku, kepercayaan dibangun. Sebagai agama universal, Islam memiliki kekayaan ajaran yang membekali umat Islam dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menguasai dunia dan seluruh penghuninya sebagai khalifah. Setiap muslim sangat dianjurkan untuk berperilaku dan bekerja secara profesional, yaitu dengan bekerja secara cermat, optimal, jujur, tekun, dan disiplin.

Bagi seorang pekerja, sifat profesionalisme ini sangatlah penting. Kemampuan untuk memahami dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsip adalah yang terpenting (keahlian). Seorang pekerja tidak cukup hanya berpegang pada sifat-sifat dapat diandalkan, kuat, berakhlak baik, dan religius; ia juga harus memahami dan melakukan pekerjaannya secara efektif. Pekerjaan harus diselesaikan dengan kesadaran dan pengetahuan yang cukup. Salah satu ayat dalam Al-Quran yang menggambarkan sifat-sifat pekerja yang baik (profesional) adalah Allah SWT ayat 26 dari QS Al-Qashas. Menurut Alquran, seorang profesional yang sukses harus memiliki tiga kualitas: kekuatan fisik, pengetahuan, dan sikap positif (kepercayaan). Ketiga kualitas ini harus dimiliki sepenuhnya, bukan hanya satu atau dua di antaranya. Apa artinya menjadi cerdas dan bugar secara fisik jika kualitas-kualitas ini tidak dilengkapi dengan kehandalan? Yang ada akan menghasilkan malapetaka pribadi dan lingkungan.

Cara Islam menekankan nilai kerja dan sedekah menunjukkan bagaimana profesionalisme sebenarnya telah diimplementasikan dalam konteks filosofi ekonomi Islam.

Islam menyatakan bahwa pedoman berikut harus digunakan saat melakukan pekerjaanpekerjaan: moral kehidupan islami.

Ini juga dapat dilihat dari sifat Nabi Muhammad SAW yaitu :

1. "Sifat kejujuran (shiddiq);
2. Sifat tanggung jawab (Amanah);
3. Sifat komunikatif (tabligh);
4. Sifat Cerdas (fathanah)."

Selain itu, prinsip-prinsip Islam dapat mendukung tumbuhnya profesionalisme. Prinsip-prinsip ini meliputi::

1. "Bersikap positif dan berfikir positif (husnuzh zhan);
2. Memperbanyak shilaturahhim;
3. Disiplin waktu dan tepat janji;
4. Bertindak efektif dan efisien;
5. Memberikan upah secara tepat dan cepat."

esimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa profesionalisme tidak hanya didasarkan pada kemampuan tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai bagaimana seseorang merespon perubahan yang terjadi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengetahuan atau kemampuan pekerja untuk melakukan pekerjaan mereka dan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan karenanya disebut sebagai profesional. Untuk mencapai tujuan perusahaan, karyawan memainkan peran penting. Dengan demikian, anak-anak harus termotivasi untuk terus belajar. menambah ilmu agar mampu mendalami dan member respon terhadap setiap perubahan yang berlaku

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengertian filsafat ekonomi Islam tentang “profesionalisme kerja” dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa seseorang harus selalu berpikir, berpendirian teguh, bertindak, dan bekerja dengan sungguh-sungguh, tekun, dan terus menerus untuk keberhasilan pekerjaannya.

Islam sangat menganjurkan ihsan dan itqon yang identik dengan profesionalisme. Muslim didorong oleh ajaran Islam untuk mengejar karir di berbagai bidang dan pekerjaan. Islam memandang profesionalisme di tempat kerja sebagai ibadah, dan segala upaya yang dilakukan karyawan selalu sesuai dengan aturan tempat kerja.

Tiga indikator utama yang menjadi indikator profesionalisme seorang muslim dalam konteks ekonomi Islam, yaitu: (kafa'ah) Kafa'ah diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, dan itu menunjukkan kompetensi atau keahlian di bidang pekerjaan yang dicapai. Seseorang dianggap profesional jika konsisten bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, (himmatul-„amal) memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi, (amanah) bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam melaksanakan setiap tugas atau kewajibannya, dan (himmatul-„amal) dicapai dengan menjadikan motivasi ibadah sebagai penggerak utama dalam bekerja disamping motivasi ingin mendapatkan penghargaan (pahala) dan menghindari hukuman (punishment), hal ini dilatarbelakangi oleh kesadarannya bahwa pribadi muslim sifat ketaatan adalah tunduk. Menjadikan monoteisme sebagai faktor utama yang memandu perilaku membantu membangun kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AhmadJanan Asifuddin, 2004. Profesionalisme Kerja Islami, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ahmad, M. Saefuddin, 2007. Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam, Jakarta: CV Rajawali.
- Ali, A, 2005. Islamic Perspectives on Management and Organization, Jakarta: Edward Elga. Alwi Hasan, dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Asyraf M. Dawabab, 2005. Menjadi Pengusaha Muslim, Jakarta : Pustaka Al Kautsar. Budi Rajab, 2002. Profesionalisme Dalam Peralihan Peradaban, Jakarta: Gramedia Pustraka Utama.
- Departemen Agama. RI., 2010. Al-Hikmah Al-Qur" anulkarim, Bandung: CV.Penerbit Diponegoro.
- Depdiknas, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III, Jakarta : Balai Pustaka.
- Didin Hafidhuiddin dan Hendri Tanjung, 2003. Manajemen Syariah Dalam Praktik, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ema Yudianti, 2016. Profesionalisme Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddn dan Pemikiran Islam UIN Raden Fah Palembang di Tinjau Dari Religiusitas, Ejournal Psikologi Islami Vol 2 No.1
- John M Echos & Hassan Shadily, 2010. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia. 44 Kasmir, 2006. Kewirausahaan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsudi, Rizki Febriani, dkk, 2015. The Implementation of Islamic Values in Improving the Quality of Employee Perfomance in Workplace dikutip dari 4231-Article%20Text-19164-1-10-20190328%20(1).pdf pada hari Senin, tanggal 21 Oktober 2019, pukul 16.00 WIB
- Mooduto, Arie, 2012. Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim, Jakarta: Gramedia.